

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

HIV/AIDS merupakan penyakit yang disebabkan oleh “*Human Immunodeficiency Virus*” (HIV) dengan penyebaran yang cepat. WHO menyatakan HIV/AIDS sebagai sebuah pandemi yang dapat mengancam kelestarian umat manusia (Hayati, 2009). Menurut laporan UNAIDS, sekitar 33 juta orang di seluruh dunia terdeteksi HIV positif. Lebih dari setengah dari 33 juta adalah perempuan dan statistik ini tetap stabil selama beberapa tahun. Jumlah kasus tertinggi ditemukan di sub-Sahara Afrika dan Asia Tenggara, dan terdapat 11 juta kasus HIV/AIDS baru di wilayah ini pada tahun 2015 (WHO, 2013). Berdasarkan estimasi Departemen Kesehatan dan Komisi Penanggulangan AIDS, pada tahun 2006 ada sekitar 145.000 – 193.000 orang terinfeksi HIV (Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, 2013).

Jumlah penderita AIDS di Indonesia pada tahun 2012 sebanyak 24.482 penderita dan yang mengalami kematian sebanyak 4.608 penderita. Jumlah penderita AIDS di Jawa Tengah dilaporkan sebanyak 1.030 penderita, lebih dari 70% infeksi HIV/AIDS ditularkan melalui hubungan seksual (Depkes RI, 2013). Epidemio HIV/AIDS terjadi akibat penggunaan narkoba suntik, perilaku seks berisiko, pemakaian kondom yang masih rendah, stigma dan diskriminasi yang menghambat respon terhadap HIV dan AIDS, serta risiko penularan HIV yang tinggi pada kelompok usia muda dan perempuan. Beberapa faktor

penularan HIV/AIDS di Indonesia selain melalui hubungan seksual tanpa kondom juga melalui jalur penggunaan jarum suntik yang tidak steril dikalangan pengguna narkoba dan penularan dari ibu dengan HIV positif kepada bayi yang dikandungnya (Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan, 2012).

CDC (*Center for Disease Control*) melaporkan sebuah informasi bagaimana HIV ditularkan, yaitu melalui hubungan seksual 69%, jarum suntik untuk obat lewat intravena 24%, transfusi darah yang terkontaminasi atau darah pengobatan dalam pengobatan kasus tertentu 3%, penularan sebelum kelahiran (dari ibu yang terinfeksi ke janin selama kehamilan) 1%, dan model penularan yang belum diketahui 3% (Yuliawati, 2012). Melihat cukup besar peluang HIV ditularkan melalui hubungan seksual, dan seks bebas ditengarai paling banyak menjadi penyebab utama penyebaran penyakit HIV/AIDS, maka hubungan berganti-ganti pasangan merupakan faktor khusus yang perlu diwaspadai. Seks komersial telah menjadi sebuah faktor yang penting di dalam penyebaran infeksi HIV, khususnya di kawasan Asia (DepKes RI, 2013).

Usaha yang bermanfaat untuk menghindari tidak meluasnya HIV/AIDS dengan melakukan pencegahan. Kurang akuratnya informasi dan pengetahuan tentang transmisi HIV/AIDS merupakan salah satu faktor tingginya penularan HIV/AIDS. Melihat penularan HIV berkaitan erat dengan perilaku manusia, penanggulangannya tidak dapat melalui pelayanan medik saja akan tetapi perlu disertai dengan pendekatan sosial budaya. Pengetahuan tentang kedua pendekatan tersebut perlu dimiliki oleh semua masyarakat tidak hanya tenaga

medis saja akan tetapi penderita HIV/AIDS juga harus memahami supaya tidak menularkan ke orang lain.

Strategi Nasional 2007-2010 (STRANAS 2007-2010) menjabarkan paradigma baru dalam upaya penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia dari upaya yang terfragmentasi menjadi upaya yang komprehensif dan terintegrasi diselenggarakan dengan harmonis oleh semua pemangku kepentingan (*stakeholder*). Akserelasi upaya perawatan, pengobatan dan dukungan pada orang yang hidup dengan HIV/AIDS dijalankan bersamaan dengan akselerasi upaya pencegahan baik dilingkungan sub-populasi berperilaku risiko tinggi maupun dilingkungan sub-populasi berperilaku risiko rendah dan masyarakat umum (Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, 2013).

Upaya pencegahan HIV/AIDS sangat tergantung pada pengetahuan dan sikap, perilaku dan faktor-faktor lain yang terkait. Usaha yang bermanfaat untuk menghindari tidak meluasnya penularan HIV/AIDS dengan melakukan pencegahan. Untuk mengurangi risiko penularannya diperlukan peningkatan pengetahuan kesehatan pasien serta masyarakat pada umumnya baik melalui pendidikan formal, seminar, pelatihan atau dengan media massa dan elektronik (Notoatmodjo, 2010).

Penurunan kejadian HIV/AIDS belum berhasil dan bisa jadi tidak akan berhasil karena masih adanya stigma masyarakat terhadap ODHA. Penanganan stigma terbukti masih merupakan pendekatan kulit luar ini bisa dilihat dari kurangnya peran lintas sektoral seperti peran dinas sosial, BKKBN, sekolah dan departemen-departemen lainnya. Stigmatisasi mempengaruhi kualitas

hidup dari ODHA. Tingginya stigma masyarakat terhadap penderita HIV/AIDS menyebabkan banyak perlakuan diskriminatif baik dalam hal pekerjaan, perawatan, pengobatan, dan pendidikan maupun dalam hal lainnya (Arifin, 2012).

Stigma dan diskriminasi tidak saja dilakukan oleh masyarakat awam yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang penyakit HIV/AIDS, tetapi dapat juga dilakukan oleh petugas kesehatan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andrewin *et al* (2008) di Belize, diketahui bahwa petugas kesehatan (dokter dan perawat) mempunyai stigma dan melakukan diskriminasi pada ODHA.

Di Desa Pojok Mojogedang Karanganyar terdapat 10 Posyandu, yaitu : Posyandu Subur Makmur, Jemani, Wijaya Kusuma, Saloka, Telaga Muda, Mawar, Melati, Ngudi Sehat, Kenanga, Ngudi Lestari, dan tiap-tiap Posyandu terdapat 5 kader. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 kader Posyandu di Desa Pojok, Mojogedang, Karanganyar terhadap 10 orang didapatkan data bahwa ada 6 orang (60%) yang kurang mengetahui tentang resiko penularan dan 4 orang (40%) telah mengetahui tentang gambaran tentang HIV/AIDS, sikap negatif terhadap pasien HIV/AIDS yang tidak semestinya berhubungan dengan berkembangnya stigma pada pasien HIV/ADIS sebanyak 7 orang (70%) dan lainnya sebanyak 3 orang (30%) mempunyai stigma positif terhadap pasien HIV/AIDS.

Melihat fenomena dan kasus-kasus yang memprihatinkan, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Hubungan Tingkat

Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Stigma Kader Posyandu Pada Penderita HIV/AIDS di Desa Pojok, Mojogedang Karanganyar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan stigma kader Posyandu pada penderita HIV/AIDS di Desa Pojok, Mojogedang Karanganyar?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan stigma kader Posyandu pada penderita HIV/AIDS di Desa Pojok, Mojogedang Karanganyar.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dalam penelitian ini untuk :

- a. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada kader Posyandu di Desa Pojok, Mojogedang Karanganyar
- b. Mendeskripsikan stigma kader posyandu pada penderita HIV/AIDS di Desa Pojok, Mojogedang Karanganyar
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan stigma kader Posyandu pada penderita HIV/AIDS di Desa Pojok, Mojogedang Karanganyar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini diantaranya:

##### 1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dengan teori-teori yang ada khususnya berkaitan dengan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS hubungannya dengan stigma kader Posyandu pada penderita HIV/AIDS.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Penderita

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang lebih luas kepada penderita HIV/AIDS agar selalu meningkatkan pengetahuannya sehingga sikap dan perilakunya dalam pencegahan penularan HIV/AIDS menjadi baik.

###### b. Bagi Petugas Kesehatan

Dapat dijadikan informasi dalam rangka memberikan pelayanan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS, sehingga dapat memberikan pelayanan kesehatan bagi penderita HIV/AIDS dengan tidak membeda-bedakan dengan pasien yang lain.

###### c. Bagi Kader

Sebagai salah satu sumber informasi dalam melakukan kegiatan pelayanan kesehatan terhadap setiap warga, termasuk warga dengan HIV/AIDS secara manusiawi, tidak membeda-bedakan kecuali atas dasar medis yang dibenarkan.

d. Bagi Ilmu Keperawatan

Dapat dijadikan sebagai tambahan referensi untuk mengembangkan berbagai masalah yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan sebagai antisipasi untuk mengurangi adanya stigma masyarakat yang negatif.

e. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS hubungannya dengan stigma petugas kesehatan pada pasien HIV/AIDS.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi untuk peneliti lebih lanjut yang melakukan penelitian khususnya mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS hubungannya dengan stigma kader kesehatan pada penderita HIV/AIDS.

## **E. Keaslian Penelitian**

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Aria Andar Kusuma (2010),”Hubungan antara pengetahuan, sumber informasi dan pemahaman agama dengan perilaku mahasiswa terhadap HIV/AIDS”, Jenis penelitian deskriptif korelasional dengan rancangan *cross sectional*, populasi dan sampelnya adalah mahasiswa, teknik analisis data yang digunakan dengan menggunakan analisis diskriptif korelasional,

hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ( $p=0,012$ ), sumber informasi ( $p=0,000$ ), dan pemahaman agama ( $p=0,002$ ) dengan perilaku remaja terhadap HIV/AIDS. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah terletak pada variabel penelitian dan jenis analisis yang digunakan serta subyek yang digunakan. Adapun persamaan yang ada adalah pada variabel perilaku dan obyek yang diteliti yaitu tentang HIV/AIDS.

2. Sosodono, Emelia, dan Wahyuni (2009), penelitian dengan judul Hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Stigma orang dengan HIV/AIDS di kalangan Remaja SMA, jenis penelitian deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional* yang dilengkapi dengan pendekatan metode kualitatif. Sampel dalam penelitian pelajar kelas II SMA di Kota Surakarta. Hasil wawancara mendalam direkam dan kemudian dibuat transkrip untuk dilakukan analisis. Hasil penelitian menyebutkan pelajar dengan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS yang rendah lebih berisiko untuk menstigma ODHA daripada pelajar dengan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS yang tinggi. Stigma ODHA lebih banyak ditemukan pada pelajar laki-laki daripada pelajar perempuan. Masih ditemukan adanya salah persepsi cara penularan HIV dan stigma ODHA di kalangan guru SMA Kota Surakarta. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah terletak jenis penelitian dan jenis analisis yang digunakan serta subyek yang digunakan. Adapun persamaan yang ada adalah pada variabel penelitian yaitu pengetahuan dan stigma terhadap orang dengan HIV/AIDS.

3. Ida Purnawati (2013), yang berjudul "Pengaruh Pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap tentang penyakit HIV/AIDS pada remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Pelita Salatiga", jenis penelitian yang digunakan dengan penelitian *pre-eksperimental* design dengan rancangan *one group pre and post test design*. Hasil penelitian rata-rata pengetahuan sebelum diberikan penkes = 17,36, kemudian meningkat menjadi 19,33 setelah diberikan penkes. Hasil uji t didapatkan nilai  $t = 14,168$  dengan  $p\text{-value} = 0,000$ . Rata-rata sikap sebelum penkes = 17,95, meningkat menjadi 19,99 setelah diberi penkes. Hasil uji t didapatkan  $t_{hit} = 14,726$  dengan  $p\text{-value} = 0,000$ . sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penkes terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS di SMK Pelita Salatiga. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah penelitian terdahulu menggunakan teknik *pre-eksperimental* design dengan rancangan *one group pre and post test design* sedangkan penelitian saat ini dengan deskriptif korelasional, dan juga penelitian saat ini tidak menggunakan variabel sikap, dan penelitian saat ini menggunakan variabel stigma petugas kesehatan sebagai variabel dependen. Adapun persamaannya adalah sama-sama menggunakan variabel pengetahuan dengan pokok masalah tentang HIV/AIDS.